

ANALISIS ASPEK PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK PADA PEMBELAJARAN TARI KELOMPOK B (USIA 5-6 TAHUN)

Octaviani Kesuma Dewi¹, Ismatul Khasanah², Agung Prasetyo³

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Email : Kesumadewioctaviani@gmail.com

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Email : ismatulhasanahbejo@gmail.com

³Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Email : agungpras201136@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab I Pasal I Nomor 10 menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam perkembangannya, anak usia dini memerlukan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan pada semua aspek perkembangan. Aspek perkembangan sosialemosional merupakan salah satu poin penting yang perlu distimulasi dari kesemua aspek perkembangan yang ada. Ketuntasan perkembangan aspek sosialemosional anak sejak dini berpengaruh besar terhadap perkembangan emosi dan sosial anak di masa mendatang. Maka dari itu melalui pembelajaran tari yang ditawarkan ini diharapkan dapat mengoptimalkan aspek perkembangan sosialemosional anak diantaranya khususnya berkaitan dengan bermacam perasaan, perubahan perasaan, membuat pertimbangan/ membuat keputusan serta kepercayaan diri.

Kata Kunci: Aspek perkembangan, sosial emosional, tari.

Abstract

Based on Permendikbud Number 137 of 2014 concerning National Standards for Early Childhood Education Chapter I Article I Number 10 states that Early Childhood Education is a coaching effort aimed at children from birth until the age of 6 (six) years which is carried out through the provision of educational designs to help growth and physical and spiritual development so that children have readiness to enter further education. In its development, early childhood requires proper stimulation to optimize development in all aspects of development. The aspect of sosialemosional development is one important point that needs to be stimulated from all aspects of existing development. Completeness of the development of children's social-emotional aspects from an early age greatly influences children's emotional and social development in the future. Therefore through this dance learning offered, it is expected to be able to optimize aspects of children's social emotional development, especially those related to various feelings, changes in feelings, making judgments / making decisions and self-confidence.

Keywords: *Developmental aspects, social emotional, dance*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa “ Pendidikan anak usia dini “ adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan anak sejak lahir usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan sejak dini yaitu aspek sosial. Perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya. Didalam perkembangan sosial, anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial dimana mereka berada, tuntutan sosial yang dimaksud adalah anak dapat bersosialisasi dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan dan usianya, serta cenderung menjadi anak yang mudah bergaul, maka dari itu perkembangan seorang anak sangat penting untuk diperhatikan untuk masa depan yang baik perkembangan masa dewasa kelak. Perkembangan sosial anak usia dini berawal dari lingkungan keluarga, tempat tinggal dan teman sebaya. Sebagian anak usia dini yang mengikuti kegiatan pra-sekolah mampu mengembangkan perilaku sosialnya secara baik karena secara langsung biasa berperilaku dengan orang lain tidak hanya keluarga atau orang tua melainkan teman sebayanya.

Pengamatan awal di TKIT Nurul Ilmi Semarang pada anak usia TK B (5-6 tahun) tanggal 8-9 Oktober 2019, memperoleh informasi pada kegiatan pembelajaran tari, anak-anak diajak untuk menampilkan sebuah kreatifitas dari masing-masing kelompok sebagai acara pentas seni akhirussanah. Pada saat latihan dimulai tampak berbagai reaksi anak yang berbeda-beda seperti kurangnya percaya diri, yang dimaksud dengan kurang

percaya diri disini anak-anakmasih merasa malu dan masih belum percaya akan dirinya sendiri jika anak tersebut mampu menari dengan baik, susah pada saat diajak latihan, ada yang bermain sendiri, ada yang mengejek temannya, waktu diajak latihan ada anak yang malas-malasan, harus ada gurunya anak baru mau latihan dan juga ada anak yang pasif, akan tetapi adapula beberapa anak mampu melakukan instruksi dengan baik. Dalam suatu kelompok tari yang saya latih, karakter anak memang berbeda-beda. Dalam hal ini kita memang harus benar-benar mampu mengambil hati anak-anak agar mereka pada saat diajak latihan nari terutama, mereka mampu percaya diri, tidak bermalas-malasan, tidak tergantung dengan orangtua maupun pada guru yang biasanya mengajari mereka setiap harinya akan tetapi mereka juga diajarkan untuk bisa mandiri pada saat mereka bertemu dengan orang baru terutama pada guru tari yang mengajari mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa sosial emosional anak melalui kegiatan pembelajaran Tari. Dalam mencapai sebuah aspek perkembangan dapat dilakukan melalui pembelajaran tari yang sesuai dengan program pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya. Selain itu, seni tari digunakan sebagai sarana untuk mengetahui perkembangan sosial emosional yang tertanam pada diri siswa dan yang dikembangkan oleh guru.

Perkembangan Sosial Anak

Menurut Erikson 1902-1994 (Patilima, 2015:18) perkembangan sosial dan kognitif terjadi bersamaan dan tidak dapat dipisahkan. Pengertian perkembangan sosial juga telah dikemukakan oleh Hurlock (1978:250) Perkembangan sosial yaitu kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial.Menjadi orang yang bermasyarakat (sozialized). Adapun proses sosialisasi yaitu, Belajar berperilaku yang dapat

diterima Setiap sosial mempunyai standar perilaku yang dapat diterima harus tahu dan menyesuaikan perilaku dengan patokan untuk dapat bermasyarakat, Memainkan peran sosial yang dapat diterima, Setiap sosial mempunyai peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua serta guru dan murid. Perkembangan sikap sosial ,Setiap sosial menyukai aktifitas sosial jika melakukannya akan berhasil penyesuaian sosial yang baik. Menurut Nurani dan Sujiono (Wiyani, 2014 : 123) mengungkapkan bahwa ada tiga aspek perkembangan sosial-emosi yang harus dikembangkan yaitu : Rasa percaya terhadap lingkungan luar diri anak (to trusts others,outside their families), Kemandirian dan pengendalian diri (to gain independence and self control), Mengambil inisiatif serta belajar berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosial (to take initiative and assert themselves in social acceptable ways)

Menurut Hilyani,dkk (Wiyani 2014 : 124) mengungkapkan bahwa empat aspek perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan yaitu : Perkembangan pemahaman diri , Ada dua aspek penting tentang diri yang dipelajari pada masa bayi, yaitu kesadaran diri (self-awareness) dan pengenalan diri (self-recognition), pada awalnya bayi belum dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Selanjutnya, Perkembangan hubungan sosial , Area pertama dari hubungan sosial adalah pertemanan. Dalam pertemanan anak ingin bermain sebanyak mungkin dengan temantemannya.Anak juga memahami bahwa fungsi pertemanan adalah untuk berbagi, memberi dukungan, dan bergantian. Dalam pertemanan anak juga dapat pengalaman sosial sedari usia dini,pengalaman sosial tersebut memainkan peranan yang sangat penting dalam menentukan dalam hubungan sosial anak. Perkembangan kemampuan mengatur diri sendiri, Ciri ciri perkembangan sosial anak, Faktor Pengaruh Perkembangan Sosial Menurut

Sunarto & Hartono (2002 : 130) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial yaitu, keluarga, kematangan, satatus ekonomi, pendidikan dan kapasitas mental. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya, Kematangan agar mampu mempertimbangkan dalam proses soaial,memberi dan menerima pendapat orang lain yang memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

Selain bahasa juga kematangan fisik diperlukan sehingga mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Status sosial ekonomi yaitu akan dipengaruhi kondisi atau status kehidupan sosial keluarga lingkungan masyarakat. Pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normatif, pendidikan dalam arti luas bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. Penanaman akan diberikan kepada kelembagaan pendidikan akan di kenalka norma kehidupan bangsa dan antarbangsa diajarkan secara terprogram dengan tujuan untuk membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kapasitas mental, emosi dan inteligensi, kemampuan berpikir banyak dipengaruhi berbagai hal seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual akan berkemampuan tinggi akan berkemampuan bahasa secara baik.

Definisi tari

Menurut seorang ahli tari jawa (Hendriani, 2014: 76) yaitu Pangeran Suryodiningrat mengatakan bahwa tari adalah gerak–gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.

Seni tari juga diungkapkan oleh Hidayat 2005 (Sustiawati, 2011: 129) mengungkapkan bahwa tari adalah suatu ungkapan perasaan manusia yang

dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia ekspresif yang bertujuan, ditetapkan secara kultural, mengandung ritme, mengandung nilai estetika (keindahan) dan memiliki potensi simbolik.

Senada dengan pengertian seni tari yang telah dikemukakan oleh Murgiyant (Apriliana, 2014: 2) bahwa Seni tari diciptakan dengan dasar gerak tubuh. Manusia dapat mengeksplorasi tubuhnya untuk diciptakan menjadi sebuah karya tari. Kegiatan penciptaan karya tari ini sering disebut sebagai Koreografi. Seorang yang menata koreografi disebut koreografer (penata tari). Tugas penata tari adalah menyusun dan menampilkan karya tari yang memuat makna, baik menciptakan karya baru maupun merombak sebuah karya tari.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, Menurut peneliti Sulaiman (2017) Dalam pendekatan pembelajaran apa pun termasuk pembelajaran tari, keenam aspek perkembangan anak menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran. Keabsahan data ini peneliti melakukan penelitian dengan cara pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan peneliti menggunakan analisis data teknik analisis deskriptif dengan analisa kualitatif melalui tahapan, dalam keabsahan data ini adalah anak Usia 5-6 tahun di TKIT Nurul Ilmi Semarang dengan tipe atau sumber data yaitu (observasi, wawancara, dokumentasi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran tari ini dilakukan setiap hari senin disekolah anak usia 5-6 diawali dengan pijakan awal seperti biasa berdo'a membaca asma'ul husna doa-doa pendek dan surat-suat pendek, dan tepuk anak-anak selanjutnya dilanjutkan dengan mengaji guru

menjelaskan tema dan informasi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Aturan dalam pembelajaran selanjutnya anak melakukan kegiatan pembelajaran tersebut sesuai aturan, ada beberapa anak yang terlihat masih perlu di intruksi guru nya saat pembelajaran berlangsung masih berebut dan tidak minta izin namun setelah guru mengintruksi anak melakukannya seperti mengingat aturan pembelajaran yang sudah dijelaskan sebelumnya. Ada beberapa anak yang sudah mau mengikuti pembelajaran secara baik, ketelitian dengan meminta izin dan berbagi mainan setelah bermain anak termotivasi untuk membereskan mainannya. Perkembangan sosial yang muncul pada pada kegiatan menari adalah kesadaran diri anak ditunjukkan dengan anak meniru apa yang dilakukan guru tari dan menempatkan posisi nya sendiri tanpa adanya intruksi guru memiliki rasa tanggung jawab diri anak mendengarkan ketika guru tari berbicara, atau temanya menjawab dan berbagi air minum ketika minuman temanya habis dan menunjukkan perilaku prososial anak mampu membereskan alat-alat atau barang-barang tariannya. Perkembangan sosial anak merupakan faktor yang sangat penting untuk perkembangan anak dalam bersosialisasi anak terhadap lingkungan dan memiliki kesadaran diri, rasa tanggungjawab diri dan perilaku prososial yang harus diketahui oleh orang tua dan pendidik dalam proses peningkatan potensi anak. Pemahaman tentang perkembangan anak berkaitan juga dengan membangun resiliensi anak yang meliputi aspek perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosialemosional dan seni. Pendidik dan orang tua diharapkan memiliki pemahaman mengenai perkembangan anak agar dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik anak.

SIMPULAN

Bahwa pembelajaran tari tidak hanya menstimulasi atau mengajarkan perkembangan sosial emosional tetapi ada

beberapa aspek perkembangan lain yang muncul.

SARAN

Bagi orang tua: Berikan stimulasi pada anak agar perkembangan sosial anak dapat mencapai perkembangan yang optimal. Bagi Guru Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak memiliki perkembangan sosial yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Sulistiawati, N. (2011). *Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultur*. ISI Denpasar (Mudra): Vol. 26 no 2
- Hendriyani, D (2016). *Pengembangan SENI BUDAYA & KETERAMPILAN*. Yogyakarta: Ombok.
- Hartini, H. (2016). Tari Semut Sebagai Media Pengembangan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3 (02)
- Hajar, S.(2008). *Hubungan Antara Kemandirian Belajardan Kreativitas Seni Tari dengan Minat Belajar Mata Kuliah Koreografi di ISI Surakarta*. (Doktorial dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwono, 2011. *Pengembangan Permainan Instrumentalia Musik Perkusi Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. <http://digilib.uin-suka.ac.id> Diakses 13 Desember 2017.
- Sobur, Alex, Drs., M.si. 2003. *Psikologi umum*. Bandung : Pustaka Setia
- Hadis, F.A. (1996). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Guru Ditjen Dikti Depdikbud.
- Helms, D. B & Turner, J.S. (1983). *Exploring Child Behavior*. New York : Holt Rinehartand Winston.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1978). *Child Development, Sixth Edition*.New York : Mc. Graw Hill, Inc.
- Maxim, George. W. (1985). *The Very Young Guiding Children from Infancy through the Early Years, Second Edition*.California : Wodsworth Publishing Company.
- Santrock, J.W, & Yussen, S.R. (1992). *Child Development, 5 th Ed*. Dubuque, IA, Wm, C.Brown.